

# Panggilan Gereja dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial bagi Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis

Rusli<sup>1</sup>, Nekson Balang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sehati Malinau, Kalimantan Utara

Correspondence: [rining.rusl30@gmail.com](mailto:rining.rusl30@gmail.com)

**Abstract:** Social justice has become a significant concern in Paul's theology, especially in his letters to the New Testament Church. However, this concept's application and relevance in today's marginalized communities requires deep understanding and wise application. This research aims to investigate theological views on social justice and analyze the challenges and calls they pose for the church in today's marginalized communities. Using qualitative research methods with a literature study approach, data obtained from analysis is compiled and synthesized to understand views on social justice comprehensively. So, it can be concluded that with a theology of social justice, the church can face the challenges faced by marginalized communities more effectively. Understanding justice from an ethical-theological perspective will bring the church a responsible attitude to fighting for justice for marginalized people as a form of concern and involvement in its calling.

Keywords: church fights for social justice; marginalized groups; social calling of the church

**Abstrak:** Konsep keadilan sosial telah menjadi perhatian utama dalam konteks teologi Paulus, terutama dalam surat-suratnya kepada Jemaat Perjanjian Baru. Namun, aplikasi dan relevansi konsep ini dalam konteks masyarakat marginal saat ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang bijaksana. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pandangan teologis tentang keadilan sosial dan menganalisis tantangan serta panggilan yang ditimbulkannya bagi gereja dalam konteks masyarakat marginal saat ini. Menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literature di mana data yang diperoleh dari analisis disusun dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pandangan tentang keadilan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa teologi tentang keadilan sosial, gereja dapat menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat marginal dengan lebih efektif. Dengan memahami keadilan dalam persepektif etis-teologis, hal ini akan membawa gereja pada sikap yang bertanggung jawab untuk memperjuangkan keadilan bagi kaum marginal, sebagai bentuk kepedulian dan keterlibatan dalam panggilannya.

Kata kunci: gereja memperjuangkan keadilan sosial; kelompok marginal; panggilan sosial gereja



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.137>

Copyright ©2023; Authors

## PENDAHULUAN

Keadilan sosial, sebagai konsep dan juga bagian penting dalam kekristenan yang mengatur hubungan antara individu dan masyarakat, telah menjadi pokok bahasan yang penting dalam teologi Kristen. Sebab Keadilan Sosial merupakan hal penting dalam melestarikan HAM (Hak Asasi Manusia), secara secara positif hak asasi manusia bertujuan untuk memberikan kesamaan hak pada manusia sebagaimana memberikan hak-hak dasarnya tanpa

membedakan suku, bangsa warna kulit, jenis kelamin dan agama.<sup>1</sup> Dalam konteks teologi, keadilan konsep ini tidak hanya menjadi subjek diskusi, tetapi juga menjadi landasan moral bagi gereja-gereja awal. Sebab keadilan juga berbicara tentang peran Allah yang adil bagi manusia. Namun, seiring dengan keberlangsungan masyarakat dan perubahan zaman, relevansi dan aplikasi konsep keadilan sosial dalam konteks masyarakat marginal saat ini perlu mendapat tempat untuk diperjuangkan, di mana kekristenan sejatinya harus memperlakukan kasih yang ditunjukkan kepada sesama sebagai kaum marginal adalah perilaku yang harus ditiru. Bahkan dalam Kisah Para Rasul gereja mula-mula menjadi komunitas yang menjadi model umat Allah yang memperhatikan kaum marginal.<sup>2</sup> Maka itu keadilan sosial sebagai tantangan gereja untuk memperhatikan serta sebagai panggilan gereja yang dalam menghadapi realitas masyarakat marginal saat ini.

Gereja, sebagai perpanjangan tangan dari ajaran kasih Kristus, memiliki panggilan yang jelas untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial yang dihadapi oleh mereka yang terpinggirkan. Pentingnya inklusi, kepedulian terhadap orang yang terpinggirkan, dan perjuangan melawan ketidakadilan menjadi fokus utama dalam panggilan gereja dalam mewujudkan keadilan sosial. Di mana pada umumnya kaum marginal ini memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam masyarakat. Secara umum mereka yang tergolong masyarakat marginal adalah orang miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, para penyandang cacat, masyarakat tradisional, dan lain sebagainya. Peran agama secara konstruktif akan membuat ikatan agama menjadi lebih kuat.<sup>3</sup> Maka gereja dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam menanggapi kebutuhan masyarakat marginal. Agen perubahan tersebut harus dimulai dari para pemimpin Kristen dan juga menyeluruh dilakukan oleh kekristenan.<sup>4</sup> Dan penelitian ini tidak hanya menghasilkan wawasan teologis yang mendalam, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi gereja dalam menjalankan panggilannya untuk memperjuangkan keadilan sosial.

Penelitian yang terkait tentang perihal memperjuangkan keadilan sosial dalam etis teologis sebagai tantangan dan panggilan bagi gereja dalam konteks masyarakat marginal. Pernah diteliti oleh Rending Rante Toding dan Imanuel Teguh Harisantoso. Penelitian tersebut membahas tanggung jawab gereja terhadap gelandangan, pengemis, anak terlantar dan pengamen sebagai kaum marginal perkotaan, pada dasarnya harus bersifat praktis. Dan gereja merupakan komunitas orang-orang yang telah dipanggil keluar untuk menjadi saksi di tengah-tengah dunia. Konsepsi ini bermakna bahwa gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang secara aktif menciptakan sekaligus memelihara perdamaian, keadilan dan kesejahteraan di dunia. Dan kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa, Gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu dan mendukung kaum marginal dalam mencapai kehidupan yang lebih baik (*good life*). Pengucilan kaum ini dari masyarakat maupun pemerintah semakin membuat gereja sebagai institusi moral bergejolak. Artinya, gereja harus selalu merasa terusik dan terganggu untuk merespon tanggung jawabnya. Melalui sensibilitas, gereja sangat dimungkinkan untuk merasakan, terbuka dan

---

<sup>1</sup> Mukhlis Mukhlis and Hafid, "Pendidikan Dan Keadilan Sosial," *Jurnal Kariman*, 2020, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.130>.

<sup>2</sup> Robert Paul Trisna, "Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul," *Jurnal Teruna Bhakti*, 2018.

<sup>3</sup> Ratnah Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal," *Sosioireligius*, 2019.

<sup>4</sup> Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.

dipengaruhi beban hidup kaum marginal secara langsung, sehingga bertanggung jawab terhadap mereka. Oleh sebab itu, gereja juga harus berkomitmen untuk mengambil tindakan konkret yang sesuai dengan nilai-nilai etis yang dianutnya.<sup>5</sup>

Penelitian serupa juga diteliti oleh, Silvester Manca yang membahas Panggilan dan keputusan serta karya pelayanan gereja sejauh bisa menjangkau semua manusia. Tidak boleh ada yang dikecualikan dari perhatian dan sentuhan pelayanan gereja. Karya pelayanan gereja itu bersifat universal, sama seperti Allah sendiri yang menghendaki keselamatan semua orang dan bahkan segenap ciptaan-Nya. Maka karya pelayanan gereja tidak mengenal pilih kasih atau diskriminatif. Ia mesti merangkul semua orang. Manca menyimpulkan bahwa panggilan pelayanan gereja bersumber pada pelayanan Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Oleh karena itu, seluruh karakteristik karya pelayanan Yesus Kristus harus menjiwai seluruh karya pelayanan gereja di tengah dunia yang terus berubah dengan cepat. Dalam konteks dunia yang demikian, Gereja dituntut untuk terus mengembangkan model diakonia yang benar-benar menjawab situasi zaman.<sup>6</sup> Berdasarkan latar belakang masalah dan riset gap atau penelitian-penelitian sebelumnya, masih ada yang belum diteliti terkait gereja memandang tantangan memperjuangkan keadilan sosial dalam konteks masyarakat marginal sebagai panggilan etis teologis yang memerlukan kesadaran mendalam akan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami. Dalam menjawab panggilan ini, gereja harus menghadirkan kehadiran nyata, solidaritas aktif, dan pelayanan yang berkelanjutan bagi mereka yang terpinggirkan, sebagai wujud kasih dan keadilan Allah di dunia. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga agen perubahan sosial yang turut berpartisipasi dalam mengatasi ketidaksetaraan dan membangun masyarakat yang lebih adil. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas hal tersebut.

## METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif,<sup>7</sup> dengan pendekatan studi literatur yang terhubung dalam penelitian terkait peran memperjuangkan keadilan sosial dalam etis teologis sebagai tantangan dan panggilan bagi gereja dalam konteks masyarakat marginal. Dari temuan data yang memiliki kaitan dengan keadilan sosial digali dari berbagai sumber dan teori dari literatur, dan tentunya Alkitab maupun buku-buku dengan topik dan pembahasan yang similar dan yang relevan dalam penelitian ini. Selanjutnya temuan tersebut diinventarisasi baik analisa teks, data dan maknanya maupun konteksnya. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer dalam keadilan sosial bagi kaum marginal mendeskripsikan kajian ini. Penulis juga memasukkan teori dan kajian literatur pustaka terbaru serta menggunakan berbagai artikel-artikel dari jurnal untuk menambah kasanah dalam penelitian pustaka ini,

---

<sup>5</sup> Randing Rante Toding and Imanuel Teguh Harisantoso, "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 255–70.

<sup>6</sup> Silvester Manca, "Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif Dan Transformatif," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, CV, 2013), 56.

## PEMBAHASAN

### Keadilan dalam Perspektif Etis Teologis

Keadilan, dalam perspektif etis teologis, adalah konsep yang menjangkau lebih dari sekadar urusan hukum atau distribusi sumber daya. Keadilan ini juga didasarkan pada keadilan Allah yang dimaknai pembelaan Allah dan tuntutan yang Allah ingin setiap orang percaya lakukan dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa maksimal sebagai saksi Tuhan dan menjadi garam serta terang bagi komunitas dimana Tuhan tempatkan. Termasuk bagi kaum marginal atau orang terpinggirkan.<sup>8</sup> Keadilan sosial harusnya melampaui batasan-batasan materi dan mengakar pada prinsip-prinsip spiritual yang mendalam. Dalam konteks agama, terutama dalam teologi Kristen, keadilan tidak hanya dipandang sebagai tuntutan moral, tetapi juga sebagai cerminan dari karakter Allah yang adil. Yang harus dikerjakan oleh umatNya. Sebab ibadah yang sempurna tidak hanya sekadar praktik keagamaan semata, melainkan melibatkan penerapan nilai-nilai keutamaan, terutama keadilan dan kebenaran yang sedang diderita oleh masyarakat miskin.<sup>9</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Yesaya dalam kitab Yesaya 1:17, misalnya, menyerukan: "Belajarlah berbuat baik, carilah keadilan, tolonglah orang yang tertindas, berjuanglah bagi hak anak yatim, dan belalah hak janda." Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial merupakan tanggung jawab moral yang tak terelakkan bagi umat beriman.

Dalam kerangka etis teologis, keadilan dipahami sebagai ekspresi konkret dari kasih Allah yang universal. Ketika gereja bergerak untuk memperjuangkan keadilan sosial, ia mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih, yang peduli terhadap penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh umatNya. Oleh sebab itu manusia harus juga mengekspresikan keadilan bagi semua manusia termasuk kepada mereka yang termarginal. Sebab mengatasi problem kemiskinan dunia dengan mengintegrasikan prinsip keadilan sosial adalah hal yang harus dikerjakan. Hal itu sebagai bagian dari aktualisasi kasih gereja kepada sesamanya, gereja dipanggil untuk turut serta dalam memperbaiki ketidakadilan struktural dan sistemik yang menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Oleh karena itu gereja dapat berdialog dan bekerjasama dengan pemerintah untuk menjawab problem-problem kehidupan masyarakat. Termasuk meminta pertanggungjawaban pemerintah dalam menjalankan kekuasaannya dalam rangka mensejahterakan masyarakat.<sup>10</sup> Namun, tantangan bagi gereja tidaklah ringan. Dalam konteks masyarakat marginal, di mana orang-orang sering kali terpinggirkan karena faktor-faktor seperti ras, kelas sosial, atau gender, gereja dihadapkan pada tugas yang kompleks. Namun kaum marginal yang merupakan istilah dari suatu kelompok yang kecil jumlahnya dan biasanya merupakan orang-orang yang terpinggirkan. Permasalahan kemiskinan yang dialami oleh kaum marginal menimbulkan masalah yang saling berkaitan, diantaranya adalah kemiskinan pendidikan, kemis-

---

<sup>8</sup> Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.37>.

<sup>9</sup> Emanuel Filip Tungary and Bernardus Dirga Primawan, "Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5:21-24," *Integritas: Jurnal Teologi*, 2023, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.146>.

<sup>10</sup> Jordan Pakpahan, "Politik Keadilan: Peran Politik Gereja Di Masa Kini," *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis Vol.*, 2022.

kinan moral dan kemiskinan harta.<sup>11</sup> Maka peran gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial bukanlah hanya tentang memberi bantuan jangka pendek kepada yang membutuhkan, tetapi juga tentang mengidentifikasi akar masalah dan bekerja menuju perubahan supaya orang terpinggirkan mendapatkan tempat untuk dihargai.

Dalam Perjanjian Lama, banyak ayat yang menyoroti pentingnya keadilan sebagai bagian dari karakter Allah dan tuntutan-Nya terhadap umat manusia. Contohnya, Kitab Mazmur 89:14 menyatakan, "Keadilan dan hukum adalah tumpuan atau dasar takhta-Mu, kasih setia dan kebenaran berjalan di depan Mu atau hadirat-Mu." Ini menegaskan bahwa keadilan bukanlah sekadar prinsip moral, tetapi juga merupakan aspek esensial dari pemerintahan Allah. dan juga dalam Yesaya 1:17, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, menekankan pentingnya berbuat baik, mencari keadilan, dan membela hak orang-orang yang tertindas. Seluruh Kitab Yesaya menggambarkan visi keadilan yang meliputi pembebasan yang menyeluruh, baik secara sosial maupun rohani. Maka itu gereja juga harus bersedia untuk belajar dari pengalaman orang-orang yang berada dalam situasi marginal, mendengarkan suara mereka, dan mengakui kearifan mereka dalam memahami realitas yang mereka hadapi. Dan tentunya keadilan sosial yang dibangun atas dasar kekeluargaan dan gotong royong serta semua untuk semua.<sup>12</sup>

### **Masyarakat Marginal dalam kepedulian gereja**

Marginalisasi merupakan suatu fenomena ketidakseimbangan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan pendidikan dalam masyarakat.<sup>13</sup> Masyarakat marginal seringkali menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis.<sup>14</sup> Andri Arbet mengungkapkan bahwa kaum marginal adalah mereka yang tersisihkan dalam kehidupan masyarakat oleh karena status sosial mereka yang rendah, dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Kaum marginal terpinggirkan dalam segala bidang, termasuk dalam bidang keagamaan yang berhubungan dengan iman.<sup>15</sup> Oleh karena itu gereja memiliki tanggung jawab moral untuk peduli terhadap masyarakat kaum marginal, yang sering kali terpinggirkan dan tertindas dalam berbagai aspek kehidupan. Kelompok-kelompok kaum marginal ini yang secara sistematis dikesampingkan oleh masyarakat atau pemerintah, baik karena faktor-faktor seperti kemiskinan, ras, gender, agama, atau orientasi seksual. Dalam perspektif kepedulian gereja, masyarakat marginal bukanlah sekadar objek pelayanan, tetapi juga subjek yang memiliki martabat dan hak asasi yang harus dihormati. Dan pada akhirnya gereja mengamalkan nilai dari kemanusiaan yang harus dimanusiakan, sebab hal itu sebagai prinsip Humanisme dalam pengajaran alkitabiah yang harus di kerjakan dengan tulus bagi sesama manusia. Sebab dasar dari seluruh kegiatan sosial kekristenan dan dasar dari

---

<sup>11</sup> Eka Aprilina Hasibuan, "Potret Kemiskinan Kaum Marjinal Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (the Portrait of Marginal People'S Poverty in Novel Orang-Orang Biasa By Andrea Hirata)," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 111, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10566>.

<sup>12</sup> Piter Randan Bua et al., "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila," *Copyright* 5, no. 2 (2019): 109–24, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.97>.

<sup>13</sup> Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal."

<sup>14</sup> Najwa Ainun Nabilah and Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 2 (2023): 198, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7914>.

<sup>15</sup> Andri Arbet Laik and Grant Nixon, "Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Iman Kaum Marginal," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 62–75, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.50>.

fondasi iman Kristen adalah nilai kebenaran alkitabiah.<sup>16</sup> Selanjutnya adanya upaya Gereja dan kemanusiaan anak marginal dalam pelayanan Holistik bagi Sesama untuk mengerjakan kebaikan dan menjadi terang bagi dunia.<sup>17</sup>

Gereja ada dan dipanggil untuk melihat masyarakat marginal sebagai sesama manusia yang dicintai oleh Tuhan dan untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi mereka. Pertama-tama, gereja harus hadir secara nyata di tengah-tengah masyarakat marginal. Karena hal itu gereja dapat menunjukkan sikap belarasa dan solidaritas terhadap kaum marginal.<sup>18</sup> Dengan hadir secara langsung, gereja dapat lebih baik memahami tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat marginal, serta membangun hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan mereka. Namun pada Kenyataannya sekarang, gereja hanya terfokus pada masalah ritual dan praktik upacara keagamaan, tetapi kurang memperhatikan situasi sosial masyarakat.<sup>19</sup> Bagaimana gereja memaknai tanggung jawab sosialnya, panggilannya untuk “menyelamatkan” mereka yang “lapar”, “haus”, “telanjang”, “sakit”, “terpenjara” dan papa (Mat 25)? Institusi gereja kurang menunjukkan keinginan untuk memperlihatkan empati praktis dengan mempertimbangkan ketimpangan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>20</sup> Selanjutnya, gereja harus menunjukkan solidaritas aktif dengan masyarakat marginal. Solidaritas ini mencakup dukungan emosional, spiritual dan tentunya gereja juga harus menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki suara. Ini adalah bukti dari adanya, rasa tanggung jawab pada diri seseorang tidak dapat dihindari atau ditolak, melainkan sesuatu yang diterima dan dipertanggungjawabkan dengan serius yang dapat berguna bagi sesama.<sup>21</sup>

Dalam menjalankan perannya sebagai agen keadilan sosial, gereja harus selalu didorong oleh prinsip-prinsip dan nilai-nilai serta moralitas agama mereka dan pedoman moral yang mereka anut. Kepedulian terhadap masyarakat marginal bukanlah sekadar tugas tambahan, atau hanya sebatas kepedulian tanpa aksi, tetapi merupakan inti dari misi gereja dalam dunia. Sebab dalam realitas, kaum marginal meliputi pula kelompok minoritas dan orang asing. Mereka juga membutuhkan sentuhan kasih, penghargaan dan keadilan. Sikap mengabaikan terhadap kaum marginal berarti mengabaikan kehadiran Kristus. Iman harus dipraktikkan dengan solidaritas sosial dengan mereka yang termarginalisasikan. Dan diharapkan bagi orang Kristen untuk memperlakukan kaum marginal sama seperti Allah memperlakukan mereka. Perlakuan kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada kaum marginal adalah perilaku yang harus ditiru. Kemudian, dalam Kisah Para

<sup>16</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

<sup>17</sup> Gatsper A. Lado, “Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–35, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.160>.

<sup>18</sup> Irene Uumbu Lolo, “Liturgi Sebagai Aksi Solidaritas Terhadap Kaum Marginal: Sebuah Diskursus Teologis Berbasis Pengalaman Perempuan Di Sumba,” *Kurios* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.575>.

<sup>19</sup> Randing Rante Toding and Imanuel Teguh Harisantoso, “Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (June 2023): 255–70, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>.

<sup>20</sup> Ricardo Freedom N, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

<sup>21</sup> Toding and Harisantoso, “Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas.”

Rasul gereja mula-mula menjadi role model umat Allah yang memperhatikan kaum Marginal.<sup>22</sup>

### **Tantangan dan Panggilan Gereja dalam Mengedepankan Keadailan Social**

Tantangan utama bagi gereja dalam mengedepankan keadilan sosial adalah mengatasi ketidaksetaraan struktural dan ketidakadilan sosial yang menjadi akar dari penderitaan masyarakat marginal. Dengan hadir dan memiliki program secara holistic bagi kepedulian akan kebutuhan dan rasa kemanusiaan kaum marginal. Sebab Tanggung jawab gereja terhadap gelandangan, pengemis, anak terlantar dan pengamen sebagai kaum marginal perkotaan, pada dasarnya harus bersifat praktis.<sup>23</sup> Sebab gereja dengan kesadaran penuh berupaya untuk mencegah dan menangani masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Lukas 4:18-19 menggambarkan mengenai pelayanan Yesus yang melibatkan aspek sosial. Artinya, pelayanan gereja yang didasarkan pada kepedulian sosial merupakan panggilan yang datang dari Tuhan dan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Kekristenan.<sup>24</sup> Maka panggilannya adalah untuk hadir secara nyata di tengah-tengah mereka, menunjukkan solidaritas aktif, dan memperjuangkan perubahan yang mendasar dalam keadilan sosial.

Panggilan gereja adalah untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dalam semua level, baik melalui pelayanan langsung maupun advokasi kebijakan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi instrumen kasih dan keadilan Allah di dunia, membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan manusiawi bagi semua orang. Oleh karena itu Panggilan gereja tidak hanya terbatas pada fungsi spiritual semata, tetapi meliputi peran yang lebih luas sebagai agen perubahan sosial. Dengan memperjuangkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik melalui pelayanan langsung kepada yang membutuhkan maupun melalui advokasi kebijakan yang berpihak kepada mereka yang terpinggirkan, gereja menjadi instrumen nyata kasih dan keadilan Allah di dunia ini. Melalui keterlibatan aktif dalam memperbaiki ketidakadilan struktural dan sistemik, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat transformasi sosial yang berupaya membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan manusiawi bagi semua orang, mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah yang berdasarkan kasih dan keadilan universal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa memperjuangkan keadilan sosial dalam etis teologis sebagai tantangan dan panggilan bagi gereja dan kekristenan dalam konteks masyarakat marginal merupakan peran gereja dalam menghadapi tantangan besar yang mengedepankan keadilan sosial, terutama dalam mengatasi ketidaksetaraan kehidupan bermasyarakat dan ketidakadilan sosial yang menjadi akar dari penderitaan masyarakat marginal. Namun, panggilan gereja dan kekristenan adalah menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan dalam segala level, melalui pelaya-

---

<sup>22</sup> Robert Paul Trisna, "Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 25–35.

<sup>23</sup> Toding and Harisantoso, "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas."

<sup>24</sup> Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18 19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112

nan langsung kepada yang membutuhkan dan sebagai bagian dari kebijakan yang berpihak kepada mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, gereja bukan hanya tempat ibadah dalam pertemuan dengan pencipta semata, tetapi juga instrumen nyata dari kasih dan keadilan Allah di dunia ini, bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih peduli dan adil, serta memanusiakan manusia bagi semua orang. Maka peran gereja dalam mengemban panggilan ini, gereja harus memperhatikan nilai-nilai agama dan moralitas yang didasarkan dan dianut, serta bersedia terlibat secara aktif dalam memperbaiki ketidakadilan sosial dan demi mewujudkan visi keadilan dan kesetaraan yang dikehendaki oleh Allah bagi masyarakat luas. Dengan memahami akan Keadilan dalam persepektif Eris Teologis yang mana hal itu dapat membawa pengertian akan masyarakat Marginal dalam kepedulian gereja sehingga keterlibatan gereja dan tantangan gereja dan panggilannya dalam mengedepankan keadilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Hasibuan, Eka Aprilina. "Potret Kemiskinan Kaum Marjinal Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (the Portrait of Marginal People'S Poverty in Novel Orang-Orang Biasa By Andrea Hirata)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 111. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10566>.
- Lado, Gatsper A. "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–35. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.160>.
- Laik, Andri Arbet, and Grant Nixon. "Iman Rahab: Sebuah Refleksi Teologis Terhadap Iman Kaum Marginal." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 62–75. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.50>.
- Lolo, Irene Umbu. "Liturgi Sebagai Aksi Solidaritas Terhadap Kaum Marginal: Sebuah Diskursus Teologis Berbasis Pengalaman Perempuan Di Sumba." *Kurios* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.575>.
- Manca, Silvester. "Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif Dan Transformatif." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54.
- Manurung, Kosma. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.37>.
- Mukhlis, Mukhlis, and Hafid. "Pendidikan Dan Keadilan Sosial." *Jurnal Kariman*, 2020. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.130>.
- Nabilah, Najwa Ainun, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum. "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 2 (2023): 198. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7914>.
- Pakpahan, Jordan. "Politik Keadilan: Peran Politik Gereja Di Masa Kini." *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis Vol.*, 2022.
- Rahman, Ratnah. "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal." *Sosioreligius*, 2019.
- Randan Bua, Piter, David Samiyono, Tony Christian Tampake, Fakultas Teologia, and Universitas Kristen Satya Wacana. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan

- Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *Copyright*© 5, no. 2 (2019): 109–24. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.97>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV, 2013.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47.
- Toding, Randing Rante, and Imanuel Teguh Harisantoso. "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 255–70.
- — —. "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (June 2023): 255–70. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>.
- Trisna, Robert Paul. "Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul." *Jurnal Teruna Bhakti*, 2018.
- — —. "Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 25–35.
- Tungary, Emanuel Filip, and Bernardus Dirga Primawan. "Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5:21-24." *Integritas: Jurnal Teologi*, 2023. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.146>.